**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan, subjek dan objek, strategi dan metode, media, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Apabila salah satu dari beberapa komponen tersebut tidak disertakan, maka proses pembelajaran pun akan terganggu dan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi yang antara pendidik dengan siswa. Salah satu komponen yang terpenting adalah seorang pendidik dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor utama yang menentukan pembelajaran, terutama pembelajaran di kelas, karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa di kelas dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki semangat untuk belajar (Ernawati R *et al,* 2012: 80).

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses yang bermutu, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi agar mencapai harapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kompotensi pendidik yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Rifa’i dan Anni, 2009;7).

1

Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tugas guru bukan hanya mendidik siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga diharapkan dapat melatih kreativitas serta keterampilan sosial (Sangadji 2016). Siswa seharusnya diberikan keleluasan dalam mengembangkan kreativitas dalam menciptakan sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan psikologisnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Menurut Daryanto (2010:187) “….dalam inovasi pembelajaran guru dituntut selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan kelasnya”. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai, karena akan menghindarkan siswa dari kejenuhan.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran fisika. Fisika merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran fisika tidak hanya verbal tapi juga faktual. Pembelajaran fisika dapat menyebabkan siswa aktif menggali pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang ada di alam. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai objek belajar, karena materi-materi fisika cenderung berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya saat ini, pembelajaran fisika masih bersifat *teacher oriented* dimana siswa tidak ikut aktif dalam pembelajaran (Monica, R. S dkk, 2016: 162)

Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelas. Tetapi, strategi ini tidak terlalu efektif, walaupun guru sudah berusaha mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaku menjadi penonton, sementara arena kelas dikuasai oleh segelintir orang. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (Bicerdi. M dkk, 2016)

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dan Peraturan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi SMA dapat dipahami bahwa kompetensi lulusan khususnya mata mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi SMA termasuk mata pelajaran fisika yang diharapkan tidak hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang meliputi perkembangan fisik dan psikologis. Agar tujuan pembelajaran fisika dapat dicapai sesuai dengan harapan pemerintah, pelaksanaan pembelajaran harus diusahakan berpusat pada siswa, dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa.

Piaget menyatakan bahwa karakteristik anak pada usia SMA secara intelektual berada pada tahap operasional formal. Tahap ini ditandai dengan cara berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh (Ahmadi A *et al*, 2005: 32). Seorang guru yang berperan sebagai fasilitator hendaknya mengemas pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan memperhatikan kecenderungan karakteristik materi dan karakteristik anak, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran dengan karakteristik yang sesuai untuk diimplementasikan dalam pembelajaran fisika. GI terbukti sukses dalam memajukan proses pembelajaran fisika dan meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian Suhaemi yang menemukan bahwa dengan menerapkan model kooperatif tipe GI siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran dimana pengetahuan dan informasi mereka temukan sendiri di dalam kelompok. (Suhaemi dkk, 2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan motivasi karena melibatkan peran aktif siswa mulai dari perencanaan (*planning*) sampai evaluasi (*evaluating*). Menurut Sharan dan Sharan (1990) GI memaksimalkan kemampuan siswa dan memberikan kebebasan untuk mengontrol pembelajaran di kelas dibandingkan metode pembelajaran kooperatif lainnya. Slavin (2006) menambahkan bahwa GI melibatkan siswa secara aktif dalam perencananaan kelompok-kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, dan proyek.

Hal serupa juga disampaikan oleh Praptiwi dkk (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasion* (GI) dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar sebagai suatu proses pembelajaran sosial. Dengan melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan fokus pada pengembangan ide-ide yang menantang akan mampu mengembangkan kreativitas dalam diri siswa (Reid dan Petocz, 2004).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 8 Wajo, menunjukkan bahwa selama ini di dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Penggunaan model ini dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa masih terlihat kurang aktif dan kesulitan dalam belajar fisika. Hal ini tentu saja menyebabkan hasil belajar fisika sebagian siswa belum mencapai standar yang ditetapkan di sekolah.

Hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 8 Wajo tahun pelajaran 2015/2016 masih rendah. Pada tahun ajaran sebelumnya hasil belajar fisika khususnya pada materi fluida banyak yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu sekitar 65%, sehingga harus remedial untuk menuntaskan materi tersebut. Materi fluida merupakan materi yang kompleks, mulai dari yang sederhana sampai dengan pemikiran yang abstrak. Untuk bisa menguasai materi fluida diperlukan penguasaan konsep yang cukup dan pembuktian penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, pada umumnya sebahagian siswa belum memiliki interaksi belajar yang bersifat kooperatif artinya belum belajar secara bersama dalam suatu kelompok, dimana siswa masih belajar secara individualistik tanpa adanya saling tukar pikiran. Permasalahan ini perlu ditanggulangi sebaik mungkin supaya tidak menimbulkan permasalahan seperti yang terjadi di atas. Untuk itu diperlukan suatu sarana berupa model pembelajaran yang mampu membuat terjalinnya kerjasama diantara siswa yaitu suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan sistem belajar berkelompok.

Model pembelajaran yang bisa membantu guru dalam mengarahkan siswa agar terlibat aktif pada proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Pathuddin (2005) pembelajaran kooperatif didasari oleh teori konstruktivis sosial sehingga siswa lebih memahami materi dengan saling berinteraksi. Model ini mengajarkan kepada siswa dalam komunikasi kelompok dan proses kelompok yang baik. Dalam hal ini melatih siswa untuk saling bekerja sama dengan teman dan melatih siswa untuk berkomunikasi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks adalah *Group Investigation* (GI). Tipe GI merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif sejak perencanaan pembelajaran, baik dalam menentukan topik sampai kegiatan akhir pembelajaran. Harapannya agar terjadi pembelajaran bermakna sesuai dengan paradigma konstruktivistik. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran lebih menarik dan terjadi interaksi yang baik antara guru–siswa, maupun antar siswa. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui pemecahan masalah yang mereka dapat dengan bekerja sama dalam kelompok-kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memiliki keuntungan yaitu melatih siswa berpikir ilmiah, keterampilan berkomunikasi yang baik, belajar menghargai pendapat orang lain, dan menemukan pemecahan masalah. Semua proses yang dilalui siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menyebabkan siswa memiliki keyakinan diri yang tinggi. (Anita dkk, 2013). Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Penulis memilih tipe *Group Investigation (GI)* karena melalui pembelajaran kooperatif tipe GI setiap siswa dalam kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* akan memudahkan guru untuk memfasilitasi siswa dalam bertukar pikiran di kelas bersama teman sebayanya. Setiap siswa juga dapat berperan aktif di dalam kelompoknya dimana akan terjadi proses *give and take* antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Semakin tinggi keaktifan, pemahaman dan penguasaan materi fisika, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pembelajaran fisika. Oleh karena itu keaktifan dalam proses belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. (Suhaemi dkk, 2015).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan tipe-tipe kooperatif lainnya karena tipe GI ini dianggap memiliki kelebihan-kelebihan yang mampu mengatasi masalah yang ditemukan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yaitu siswa dapat menemukan fenomena fisika sendiri secara langsung serta siswa dapat mengemukakan apa yang mereka temukan tersebut dihadapan kelas melalui presentasi (Puspita dkk, 2013: 79).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat mengatasi masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas. Atas dasar tersebut maka penulis merumuskan judul penelitian, “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Wajo**”.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada kelas XI SMA Negeri 8 Wajo?
2. Seberapa besar hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional pada kelas XI SMA Negeri 8 Wajo?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan yang diajar secara konvensional pada kelas XI SMA Negeri 8 Wajo?
4. **Tujuan penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada kelas XI SMA Negeri 8 Wajo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional pada kelas XI SMA Negeri 8 Wajo.
3. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan yang diajar secara konvensional pada kelas XI SMA Negeri 8 Wajo.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Memberi nuansa baru dalam proses pembelajaran. Selama ini mereka terbiasa mendapatkan pembelajaran secara konvensional dengan metode ceramah, karena itu perlu diperkenalkan pembelajaran kelompok kecil dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

1. Bagi guru
2. Meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai alternatif strategi pembelajaran.
3. Agar guru lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan perolehan hasil belajar.
4. Guru agar menerapkan pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa dan sekaligus dapat membuat siswa terlibat secara aktif
5. Sebagai landasan dalam melakukan penelitian lanjutan.
6. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)